

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Distribusi

a. Pengertian Strategi

Strategi adalah ilmu yang bersumber dari ilmu manajemen. Strategi adalah serangkaian target serta perencanaan spesifik yang jika tercapai akan menyampaikan keunggulan kompetitif. Strategi mengungkapkan bagaimana organisasi menyelaraskan kemampuannya dengan menggunakan peluang yang ada dipasar untuk mencapai tujuannya. Dengan istilah lain, strategi menjelaskan bagaimana suatu perusahaan bersaing dengan memanfaatkan beberapa peluang yang ada.¹

Strategi ialah suatu rencana besar, progresif, efektif dan efisien untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi adalah rencana jangka panjang yang dikembangkan secara rinci dalam bentuk taktik non rasional disertai tujuan dan langkah-langkah secara terukur. Strategi pada hakikatnya adalah tindakan yang berhubungan dengan apa yang telah dilakukan, apa yang perlu dicapai².

Strategi secara umum dapat dipahami sebagai suatu proses penentuan rencana oleh para pimpinan puncak yang untuk memusatkan perhatian pada tujuan jangka panjang suatu organisasi atau instansi, yang disertai dengan penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat tercapai. Strategi pula bisa dapat dipahami sebagai suatu hal yang membentuk suatu posisi yang unik dan berharga, termasuk banyak sekali aktivitas perusahaan³.

Griffin berpendapat bahwa strategi adalah rencana keseluruhan untuk mencapai misi organisasi. Tidak hanya sekedar untuk mencapai tujuan, akan tetapi strategi juga bertujuan untuk menjaga keberlangsungan organisasi tersebut saat menjalankan aktivitas perusahaan. Bagi

¹ Anoraga Pandji, *Manajemen bisnis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

² Dedi Mulyasana, *Pendidikan bermutu dan berdaya saing*, ed. oleh Aisha Fauzia (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).

³ A. Usmara, *Implementasi Manajemen Stratejik: Kebijakan dan Proses* (Yogyakarta: Amara Books, 2003).

perusahaan yang bergerak dibidang bisnis mereka menegaskan bahwa strateginya ialah menjaga keberlangsungan usaha perusahaan dibandingkan kompetitor dengan memenuhi konsumen⁴.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa strategi ialah suatu rencana jangka panjang yang ditentukan oleh para pimpinan puncak suatu organisasi atau instansi yaitu menyusun cara yang diikuti dengan tindakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai dalam mempertahankan keberlangsungan organisasi tersebut saat bersaing dengan organisasi lainnya.

Strategi memerlukan fungsi manajemen, fungsi yang dibutuhkan pada penelitian ini merupakan fungsi perencanaan. Perencanaan ialah membuat tujuan perusahaan serta memilih serangkaian tindakan untuk mencapai tujuan. Perencanaan merupakan proses menentukan tujuan dan memandu pelaksanaan dengan memilih opsi terbaik diantara opsi yang tersedia⁵. Sedangkan pada proses perencanaan terdapat tahapan perencanaan yaitu:

- 1) Memilih tujuan serta sasaran
- 2) Mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan dan sasaran
- 3) Mengidentifikasi sumber daya yang diharapkan.
- 4) Mengidentifikasi indikator keberhasilan dalam pencapaian tujuan serta sasaran.

b. Penyusunan Strategi

Perusahaan melakukan strategi untuk memenangkan persaingan bisnis yang dipimpinnya, serta untuk menjaga keberlanjutan bisnisnya dalam jangka panjang. Untuk mengimplementasikan suatu strategi pada dasarnya terdiri dari 3 fase yaitu⁶:

- 1) Penilaian keperluan penyusunan strategi, sebelum menyusun strategi, perlu ditanyakan terlebih dahulu apakah memang penyusunan strategi baik strategi baru maupun perubahan strategi perlu untuk dilakukan

⁴ Kurniawan Sule, Ernie Tisnawati, Saefullah, *Pengantar manajemen*, 1 ed. (Jakarta: Predanamedia Group, 2005).

⁵ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen dasar, pengertian dan masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

⁶ Richard L Daft, *Manajemen*, 5 ed. (Jakarta: Erlangga, 2002).

atau tidak. Hal ini menyangkut apakah strategi yang akan diterapkan konsisten dengan perubahan arah lingkungan atau sebaliknya, misalnya lebih baik mempertahankan strategi yang ada.

- 2) Analisis situasi, pada tahap ini, perusahaan sebaiknya melakukan analisis terhadap kekuatan serta kelemahan dan menganalisis peluang serta tantangan yang dihadapi oleh organisasi dengan menggunakan metode analisis SWOT. Yang disebut analisis SWOT adalah:
 - a) Strength adalah karakteristik positif internal yang bisa dimanfaatkan organisasi untuk mencapai target kinerja strategis.
 - b) Weakness yaitu karakteristik internal yang bisa menghambat atau melemahkan kinerja organisasi.
 - c) Oppurtunities yakni karakteristik lingkungan eksternal yang berpotensi untuk membantu organisasi meraih atau melampaui tujuan strateginya.
 - d) Threat adalah karakteristik dari lingkungan eksternal yang bisa menghalangi organisasi mencapai tujuan strategisnya⁷.
- 3) Pemilihan Strategi, selesainya perusahaan melakukan analisis terhadap kondisi luar serta dalam perusahaan, maka perusahaan harus menentukan strategi yang akan diambil dari berbagai cara yang tersedia⁸.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penyusunan strategi perlu memperhatikan 3 aspek yaitu penilaian keperluan penyusunan strategi, menganalisa situasi dan pemilihan strategi. Ketiga aspek tersebut sangat penting pada proses perumusan strategi karena dapat memilih strategi itu baik atau tidak apabila dipergunakan, melihat kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman suatu organisasi dan melihat keadaan luar dan dalam sehingga bisa menentukan strategi serta cara lain yang tersedia.

⁷ Daft. Manajemen. 314.

⁸ Sule, Ernie Tisnawati, Saefullah, *Pengantar manajemen*. 135

c. Tahapan Strategi

Strategi juga melalui berbagai tahapan pada prosesnya, secara umum garis besar strategi melewati 3 tahapan:

- 1) Perumusan Strategi, langkah pertama yang perlu dilakukan ialah merumuskan strategi yang akan diterapkan. Hal ini termasuk berbagai tujuan, yang berkaitan dengan peluang serta ancaman eksternal, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal, memutuskan suatu objektif, menciptakan strategi lain, serta memilih strategi untuk dilaksanakan. Pada perumusan strategi juga ditentukan suatu sikap untuk menetapkan, memperluas, menghindari atau mengambil keputusan saat proses aktivitas.
- 2) Implementasi Strategi, selesainya kita merumuskan serta menentukan strategi yang sudah ditetapkan, langkah selanjutnya ialah mengimplementasikan strategi yang ditetapkan tersebut. Pada tahap pelaksanaan strategi yang dipilih sangat memerlukan komitmen dan kerjasama semua unit, tingkatan, dan staff organisasi.
- 3) Evaluasi Strategi diharapkan sebab keberhasilan yang sudah dicapai dapat diukur balik buat menetapkan tujuan selanjutnya. Penilaian menjadi tolak ukur buat strategi yang akan diterapkan balik oleh suatu organisasi serta evaluasi sangat penting buat memastikan tujuan yang diterapkan tercapai⁹.

d. Fungsi Strategi

Menurut Sofyan Assauri, fungsi strategi pada dasarnya adalah merupakan upaya agar strategi dapat disusun serta diimplementasikan secara efektif. Maka dari itu terdapat 6 fungsi, yaitu:

- 1) Sebagai alat mengkomunikasikan maksud (*visi*) dan tujuan yang ingin dicapai terhadap orang lain.
- 2) Mengaitkan keunggulan organisasi atau perusahaan menggunakan peluang pasar untuk menerima hasil yang optimal.
- 3) Digunakan untuk memanfaatkan situasi keberhasilan yang dihasilkan saat ini dan memahami peluang yang bisa dihasilkan dimasa mendatang

⁹ Fred R David, *Manajemen Strategis Konsep* (Jakarta: Prenhalindo, 2002).

- 4) Dapat menghasilkan sumber-sumber daya yang lebih baik.
- 5) Mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan atau aktivitas kedepannya untuk bisa mencapai target perusahaan.
- 6) Menyampaikan tanggapan terhadap keadaan baru dihadapi perusahaan.¹⁰

2. Zakat Produktif

a. Definisi Zakat

Secara harfiah zakat berasal dari bahasa Arab yang artinya “memurnikan” dan “menumbuhkan”¹¹. Zakat menurut istilah fiqh maksudnya sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah SWT diberikan kepada orang-orang yang berhak.

Ulama’ memiliki perbedaan dalam mendefinisikan zakat. Ulama’ mazhab Maliki mendefinisikan zakat ialah mengeluarkan sebagian harta yang telah mencapai satu nishab kepada yang berhak menerimanya, dengan syarat hartanya dimiliki seluruhnya dan mencapai satu tahun, serta bukan barang tambang. Ulama’ mazhab Syafi’i mengartikan zakat sebagai kepemilikan atas sebagian harta tertentu yang di miliki seseorang berdasarkan ketetapan Allah. Mazhab Hambali mengartikan zakat sebagai hak wajib atas harta dan pada waktu tertentu pula. Sedangkan Yusuf Qardhawi mengartikan zakat sebagai sejumlah harta tertentu yang di wajibkan Allah untuk menyerahkannya kepada orang yang mempunyai hak untuk memilikinya¹².

Zakat produktif terdiri atas dua suku kata yakni zakat dan produktif. Zakat produktif bukanlah jenis zakat layaknya zakat fitrah dan zakat maal, melainkan salah satu bentuk pendayagunaan zakat melalui permodalan usaha bagi mustahiq. Secara umum pengertian produktif lebih cenderung pada makna kata sifat, hal tersebut dapat lebih jelas jika digabung dengan kata yang disifati yakni kata

¹⁰ Sofjan Assauri, *Management: Sustainable Competitive Advantages* (Jakarta: Rajawali Press, 2013).7-8.

¹¹ Huda et al., *Zakat perspektif mikro-makro : pendekatan riset*.1.

¹² Moh. Toriquddin, *Pengelolaan zakat produktif perspektif Maqasid Al-Syari’ah Ibnu ’Asyur* (Malang: UIN Malik Press, 2015).29.

zakat. jika dijadikan satu, maka akan menjadi zakat zakat produktif¹³.

Zakat produktif ialah pengelolaan dana zakat dengan memberikan dukungan dalam bentuk pembiayaan kepada usaha produktif sehingga dapat mempengaruhi mustahiq secara positif dan memberikan kesempatan kerja di masa yang akan datang. Contohnya adalah penggunaan zakat produktif seperti pemberian modal kerja, pelatihan dan dukungan usaha sehingga dana yang dialokasikan dapat digunakan untuk mencapai hasil yang maksimal dan kemandirian *mustahiq*¹⁴. Abduurahman Qadir berpendapat bahwa zakat produktif adalah bentuk zakat yang dialokasikan kepada mustahiq sebagai sumber modal untuk mengembangkan perekonomian dan potensi produktivitas mustahiq¹⁵.

Dari uraian diatas bisa disimpulkan bahwa zakat produktif ialah zakat yang dikelola secara produktif dengan menyampaikan modal kepada mustahiq buat dikembangkan pada bentuk usaha yang kemudian dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di masa depan. Pada hakikatnya, pendayagunaan zakat secara produktif tidak mempertimbangkan berapa rupiah yang diterima oleh mustahiq, melainkan bagaimana zakat dapat meningkatkan kesejahteraan.

Dasar hukum kewajiban berzakat terdapat pada Q.S At-Taubah ayat 103 yaitu:

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

¹³ Hilmi Ridho dan Abdul Wasik, *Zakat Produktif Konstruksi Zakatnomics Perspektif Teoretis, Historis, dan Yuridis* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020).35.

¹⁴ Muhammad Afthon Ashar dan Muhammad Nafik Hadi Ryandono, "Implementasi Metode Cibest (Center of Islamic Business and Economic Studies) Dalam Mengukur Peran Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahiq Di Lembaga Yayasan Dana Sosial Al-Falah (Ydsf) Surabaya," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 6, no. 5 (2020): 1059, <https://doi.org/10.20473/vol6iss20195pp1057-1071>.

¹⁵ Ridho dan Wasik, *Zakat Produktif Konstruksi Zakatnomics Perspektif Teoretis, Historis, dan Yuridis*.37.

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (Q.S At-Taubah:103).

Dari ayat diatas maknanya adalah zakat itu mensucikan dari keserakahan serta kecintaan berlebihan terhadap harta benda dan zakat itu juga memupuk sifat baik pada jiwa mereka serta mengembangkan rezeki.

b. Macam-macam zakat

Zakat merupakan ibadah yang tertuang dalam rukun Islam dan wajib bagi semua umat Islam. Zakat tidak sekedar bentuk ibadah kepada Allah, namun juga merupakan bentuk amal sosial serta kemanusiaan terhadap umat. Zakat biasanya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1) *Zakat Nafs* (Jiwa)

Disebut juga zakat fitrah. Zakat fitrah juga dapat dianggap sebagai zakat materi, yaitu zakat yang harus dikeluarkan oleh setiap umat Islam setahun sekali saat bulan suci Ramadhan sebelum salat Idul Fitri, yaitu sejumlah sekitar 2,5 kg beras. Tujuan zakat fitrah adalah untuk mensucikan jiwa manusia.

2) *Zakat Maal* (Harta)

Disebut dengan zakat harta. Zakat harta adalah zakat yang harus dikeluarkan muslim yang telah memenuhi syarat serta ketentuan yang telah ditetapkan (yang telah mencapai nisab). Tujuan zakat ini ialah untuk mensucikan harta tersebut serta memberikan kepada orang yang kurang mampu.

c. Jenis harta zakat produktif

Dalam kajian sejarah, terdapat indikasi bahwa zakat tidak hanya harus dikelola secara konsumtif, namun juga bisa digunakan secara produktif. Indikator tersebut adalah:

- 1) Rasulullah SAW tidak membayarkan gaji resmi kepada pemungut zakat.
- 2) Kebijakan Abu Bakar As-Siddiq adalah tidak terlalu lama menahan harta negara, termasuk harta zakat yang diperoleh

- 3) Di bawah pemerintahan gubernur Suriah, zakat diterapkan pada kuda serta budak.
- 4) Khalifah Umar memberlakukan zakat pada perkebunan karet di semenanjung Yaman, makanan laut dan madu
- 5) Khalifah Utsman bin Affan mendelegasikan kewenangan penilaian harta zakat dipindahtangankan kepada pemiliknya.
- 6) Gubernur Kuffah dengan izin Khalifah Ali bin Abi Thalib mengumpulkan zakat sayuran segar yang akan dijadikan bumbu masakan¹⁶.

d. Syarat penerima zakat

Syarat orang yang berhak menerima zakat terdapat dalam Qs At-Taubah ayat 60

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ
وَفِي الرِّقَابِ وَالْعَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ
اللَّهِ يَوَاللَّهُ عَلَيْهِمْ حَكِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.¹⁷”

Dari arti ayat diatas dapat disimpulkan bahwa orang yang berhak menerima zakat terbagi kedalam 8 golongan yaitu antara lain:

- 1) Fakir miskin, maksudnya orang yang hidupnya sangat sengsara, tanpa harta atau tenaga agar mencukupi kebutuhan pokoknya.

¹⁶ Azwar Karim, *Sejarah pemikiran ekonomi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).22.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2010).196.

- 2) Orang miskin, maksudnya orang yang tidak mempunyai cukup penghidupan serta berada dalam keadaan kekurangan.
- 3) Pengurus zakat, maksudnya mereka yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan untuk mengumpulkan serta menyalurkan zakat.
- 4) Muallaf, artinya orang kafir yang berharap masuk Islam serta orang yang baru masuk Islam dan imannya masih lemah.
- 5) Hamba sahaya atau membebaskan budak, juga mencakup pembebasan umat islam ditawan oleh orang kafir.
- 6) Gharim orang yang berhutang sebab kepentingan bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya.
- 7) Fisabillillah atau orang mengikuti jalan Allah terutama bertujuan melindungi Islam dan umat muslim¹⁸.
- 8) Ibnu sabil mereka yang berpergian bukan pendosa dan menghadapi penderitaan sepanjang perjalanan.

e. Pendistribusian dan Pendayagunaan Zakat

1) Definisi Distribusi

Distribusi pada hakikatnya ialah proses yang ada dalam ilmu pemasaran. Distribusi merupakan penyaluran barang atau jasa yang diperlukan yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dari produsen kepada konsumen. Pendistribusian dipahami sebagai suatu aktivitas pemasaran untuk mempercepat serta memperlancar penyaluran barang dan jasa dari produsen ke konsumen, penguasaannya sesuai dengan kebutuhan¹⁹.

Kebijakan distribusi yang diajarkan dalam Islam sangat erat kaitannya dengan harta yang tidak diakumulasikan ke kelompok tertentu dalam masyarakat. Atau bisa dikatakan dimasyarakat tidak ada ketimpangan sosial yang sangat tidak rasional.

¹⁸ Gustian Juanda, *Pelaporan Zakat Pengurang Pajak Penghasilan*, 1 ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).91-102.

¹⁹ Fandi Tjiptono, *Strategi pemasaran* (Yogyakarta: Andi, 2001).185.

Sehingga keadilan dapat terjadi serta tercapai dalam distribusi²⁰.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa distribusi merupakan proses penyaluran barang dan jasa dari produsen ke konsumen untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Oleh karena itu, definisi penyaluran zakat adalah aktivitas penyaluran modal dari yang memberi zakat (muzakki) pada yang berhak menerimanya (mustahiq), agar uang yang disalurkan tepat sasaran sehingga tercipta keadilan yang merata. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 mengenai Pendistribusian Zakat, menjelaskan bahwa pendistribusian zakat dilakukan sesuai skala prioritas dengan menunjukkan asas pemerataan, keadilan serta kewilayahan²¹.

2) Jenis-Jenis Distribusi

Salah satu fungsi zakat ialah fungsi sosial, yakni sarana bersosialisasi antara orang kaya serta orang miskin. Supaya dana zakat bisa disalurkan secara efektif, penggunaannya harus selektif. Pada distribusi dana zakat setidaknya ada dua model distribusi yaitu konsumtif serta produktif. Kedua model diatas terbagi menjadi dua yakni konsumtif tradisional dan konsumtif kreatif dan produktif konvensional serta produktif kreatif. Adapun jenis-jenis distribusi sebagai berikut:

a) Konsumtif tradisional

Penyaluran konsumtif tradisional yakni zakat disalurkan langsung pada mustahiq untuk konsumsi sehari hari, seperti penyaluran zakat maal atau zakat fitrah pada mustahiq yang sangat membutuhkan karena kekurangan pangan atau karena bencana alam. Program ini merupakan program jangka pendek yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan umat.

²⁰ Ruslan Abdul Ghofur Noor, *Konsep distribusi dalam ekonomi islam dan format keadilan ekonomi di indonesia*, 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).88.

²¹ Pemerintah Pusat Indonesia, “Undang-undang (UU) Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat,” Pub. L. No. 23 (2011).

b) Konsumtif kreatif

Konsumtif kreatif berarti dana zakat menjadi barang konsumtif serta digunakan untuk membantu masyarakat miskin mengatasi permasalahan sosial ekonomi yang mereka hadapi. Dukungan tersebut seperti alat-alat sekolah dan beasiswa untuk pelajar, bantuan sarana ibadah seperti sarung serta mukena, bantuan alat pertanian seperti cangkul untuk petani, gerobak jualan untuk pedagang dan lainnya.

c) Produktif konvensional

Pendistribusian produktif konvensional merupakan dana zakat diberikan dalam bentuk barang produktif. Dengan sumbangan ini mustahiq dapat membuka lapangan kerja bagi dirinya, misalnya pemberian bantuan ternak kambing, sapi perah untuk membajak sawah, alat pertukangan, mesin jahit, dan sebagainya.

d) Produktif kreatif

Pendistribusian produktif kreatif yaitu zakat diberikan sebagai modal bergulir, baik untuk modal proyek sosial, contohnya membangun sekolah, fasilitas kesehatan atau tempat ibadah, maupun sebagai modal usaha bagipengembangan usaha pedagang²².

Sistem Pendistribusian zakat bisa dilaksanakan secara mandiri atau melalui lembaga. Distribusi Zakat, infaq, shadaqah terbagi menjadi 2, yaitu zakat yang bersifat konsumtif berupa sandang, pangan, papan. Sedangkan zakat produktif artinya zakat yang diberdayakan untuk aktivitas ekonomi. Zakat produktif adalah memberi modal usaha pada mustahiq untuk mengembangkan usahanya. Sedangkan zakat konsumtif ialah zakat yang diberikan pada mustahiq secara langsung untuk kebutuhan konsumsi harian, misalnya pembagian zakat berupa beras dan uang kepada fakir miskin setiap idul fitri atau pembagian zakat mal secara langsung oleh para muzzaki kepada

²² M. Arief Mufraini, *Akuntansi dan manajemen zakat* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006).153.

mustahiq yang membutuhkan karena kekurangan makanan ketiadaan pangan atau sebab mengalami bencana²³.

3. Kemiskinan

a. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan ialah keadaan dimana seseorang tidak dapat menikmati segala pilihan dan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti rakyat dan suramnya masa depan bangsa dan negara. Kemiskinan menjadi permasalahan disemua negara, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Karena kemiskinan bersifat multidimensi, terutama karena kebutuhan orang yang berbeda, kemiskinan juga mempunyai banyak aspek dasar berupa kekayaan, organisasi sosial politik, pengetahuan serta keterampilan orang miskin dan aspek sekunder jaringan sosial, jaringan ekonomi orang miskin, sumber daya dan informasi²⁴.

Badan Pusat Statistik (BPS) menentukan tingkat kemiskinan menggunakan standar garis kemiskinan (*poverty line*) untuk mengukur kemiskinan abasolut. Jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh garis kemiskinan, sebab penduduk miskin merupakan mereka yang pengeluaran per kapita bulananya dibawah garis kemiskinan²⁵.

b. Jenis-Jenis Kemiskinan

- 1) Kemiskinan Relatif merupakan suatu bentuk kemiskinan yang timbul akibat kebijakan pembangunan yang belum berdampak pada seluruh lapisan masyarakat. Kebijakan ini menimbulkan ketimpangan tingkat pendapatan serta kesejahteraan. Misalnya: banyak orang yang menggur karena terbatasnya lapangan pekerjaan.

²³ Mufraini. *Akuntansi Dan Manajemen Zakat*.155.

²⁴ Lalu Subayil dan Suropto, “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di D.I.Yogyakarta Priode 2010-2017.” (Universitas Ahmad Dahlan, 2020).17.

²⁵ Dianti Lalira, Amran T Nakoko, dan Ita Rorong F Pingkan, “Pengaruh Dana Desa Dan Alokasi Dana Desa Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kecamatan Gemeh Kabupaten Kepulauan Talaud,” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 18, no. 4 (2018): 66.

- 2) Kemiskinan Absolut adalah kemiskinan individu atau keluarga yang pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan ialah tingkat pendapatan minimum yang harus dicapai untuk mencapai taraf hidup yang layak. Pendapatan tersebut belum termasuk kebutuhan sandang, papan, pangan, pendidikan, serta kesehatan. Contohnya: keluarga yang kurang mampu.
- 3) Kemiskinan Subjektif merupakan kemiskinan yang terjadi akibat seseorang mempunyai alasan tersendiri yang menyakini bahwa kebutuhannya tidak sepenuhnya terpenuhi, meskipun orang tersebut tidak terlalu miskin. Kemiskinan seperti ini sering dikaitkan dengan mental seseorang. Meski kebutuhannya terpenuhi mereka tetap merasa miskin serta masih kekurangan. Misalnya: pengemis musiman yang muncul di kota-kota besar pada waktu hari raya besar.
- 4) Kemiskinan Alamiah merupakan kemiskinan yang terjadi sebab lingkungan yang menjadi sumber daya alamnya langka. Hal tersebut menyebabkan rendahnya produktivitas masyarakat lokal.
- 5) Kemiskinan Kultural ialah kemiskinan yang bersumber dari norma atau sikap masyarakat dengan budaya santai. Masyarakat seperti ini tidak mau bekerja keras untuk meningkatkan taraf hidupnya seperti masyarakat modern, mereka cenderung berharap keberuntungan akan menghampirinya.
- 6) Kemiskinan Struktural artinya kemiskinan yang terjadi sebab struktur sosial tidak bisa menghubungkan masyarakat dengan sumber daya yang ada. Masyarakat ini tidak dapat memanfaatkan sumber daya yang ada sehingga tidak dapat memanfaatkan sumber daya tersebut untuk kesejahteraannya²⁶.

c. Indikator kemiskinan

Untuk mengukur kemiskinan, Indonesia menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs*) dari Badan Pusat Statistik yang dapat diukur dengan

²⁶ Harun Samsuddin, Sadiman, dan Irwan Pachrozi, *Kajian Sosial Menuju Kemiskinan Satu Digit* (Sumatra Selatan: Bappeda Litbang Kabupaten Banyuasin, 2019).142.

menggunakan angka atau Indeks Perkepala (*Head Count Index*), yaitu jumlah serta persentase penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan ditetapkan pada tingkat yang selalu konstan secara riil sehingga kita bisa mengurangi angka kemiskinan dengan melacak kemajuan yang diperoleh dalam mengentaskan kemiskinan dari waktu ke waktu.

Besarnya kemiskinan dikaitkan dengan aspek ekonomi, politik serta sosial-psikologis. Dari sudut pandang ekonomi, kemiskinan bisa diartikan menjadi kurangnya sumber daya yang bisa dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan kelompok. Sumber daya dalam hal ini ekonomi tidak hanya mengacu pada aspek finansial, namun juga mencakup semua jenis aset yang dapat menaikkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar, digunakan 3 indikator dasar kemiskinan meliputi:

- 1) Head Count Index (*HCI-Po*) adalah persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan
- 2) Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Powerty Gap Index-PI*) yang mengukur rata-rata jarak pengeluaran setiap penduduk miskin dari garis kemiskinan. Indeks kedalaman kemiskinan menunjukkan tingkat kemiskinan seseorang. Semakin tinggi nilai indeks kedalaman kemiskinan, maka semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk miskin dari garis kemiskinan.
- 3) Indeks Keparahan Kemiskinan (*Powerty Severity Index-P2*) yang memberikan gambaran mengenai distribusi pengeluaran dikalangan masyarakat miskin. Semakin tinggi skor indeks kemiskinan, semakin besar kesenjangan pengeluaran penduduk miskin²⁷.

4. Zakat dan Pengentasan Kemiskinan

Di Indonesia, umat Islam tersebar diberbagai wilayah baik kota juga desa. Umat Islam yang tinggal di kota ini

²⁷ Faisal Umardani Hasibuan and Andi Tarlis, "Analisis Geostrategis Institut Agama Islam Negeri Langsa Dalam Upaya Penekanan Angka Kemiskinan Di Kota Langsa," *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman* 7 (2019): 131–145.

sebagian besar ialah pekerja serta pengusaha. Sedangkan masyarakat desa sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh pabrik serta petani hanya memiliki satu atau dua petak sawah. Kondisi ini sepertinya sangat lumrah terjadi di Pulau Jawa. Dampaknya adalah urbanisasi besar-besaran menggunakan segala jenis penyakitnya. Penduduk desa berjuang mencari nafkah di kota dengan harapan besar akan suksesan materi. Ini adalah masalah yang perlu diselesaikan. Suka tidak suka, kita harus membangun kembali desa-desa dengan harapan terbesar adalah sector ekonomi.

Dari sudut pandang diatas, nampaknya peranan syari'at dalam menghadapi kemiskinan dan keterbelakangan masyarakat desa. Zakat sebagai syari'at serta sistem ekonomi Islam dapat secara eksklusif menyikapi kehidupan perdesaan serta sektor pertanian baik tradisional dan modern²⁸. Cara mengentaskan kemiskinan dapat dilakukan melalui berbagai cara dan strategi. Yang perlu dilakukan semenjak awal untuk mengatasi kemiskinan yang melingkupi masyarakat kita adalah dengan menciptakan tatanan perekonomian yang memungkinkan adanya sistem pemerataan yang mendorong munculnya kelompok yang menderita (aghniya'). fakir miskin, fakir miskin, dhu'afa' dan mustadh'afin. Salah satu bentuk kepedulian aghniya ialah kerelaan mereka dalam mengeluarkan zakat serta bersedekah. Zakat adalah mengeluarkan harta yang harus, sedangkan shadaqah adalah sunnahnya. Dalam konteks ekonomi, keduanya merupakan bentuk distribusi kekayaan antar masyarakat. Lebih dari itu, zakat memiliki fungsi yang sangat strategis dalam konteks sistem ekonomi, yaitu menjadi instrument distribusi kekayaan²⁹.

Oleh karena itu, zakat sangat tepat pada memperbaiki pola konsumsi, produksi serta distribusi dalam rangka mensejahterakan umat. karena, salah satu kejahatan terbesar berasal kapitalisme artinya dominasi penguasaan serta kepemilikan sumber daya produksi oleh segelintir manusia yang diuntungkan secara ekonomi, sehingga hal ini berimplikasi pada pengabaian mereka terhadap orang yang kurang mampu serta beruntung secara ekonomi. Alhasil, zakat yang disalurkanakan

²⁸ Saifudin Zuhri, *Zakat di era reformasi (tata kelola baru)*, 1 ed. (Semarang: Bima Sejati, 2012).88-89.

²⁹ M. Nur Rianto Al-Arif, *Teori Makroekonomi Islam: Konsep, Teori dan Analisis*, (Bandung, Alfabeta, 2010), 249.

mampu menaikkan produksi untuk memenuhi permintaan komoditas yang kuat. Untuk mengoptimalkan dampak zakat, ada 2 pendekatan yang harus digunakan, yaitu pendekatan parsial dan pendekatan struktural³⁰.

Al-Qardhawi menyebutkan bahwa peran zakat dalam pengentasan kemiskinan sangat diperlukan, meskipun strategi implementasinya menghadapi banyak kendala. Lebih lanjut menurut Al-Qardhawi, peran zakat tidak hanya sebatas pada pengentasan kemiskinan tetapi juga bertujuan untuk mengatasi permasalahan sosial lainnya. Jadi kiprah zakat yang paling penting adalah membantu masyarakat muslim lainnya dan menyatukan hati agar selalu mengikuti Islam dan juga membantu menyelesaikan segala permasalahan yang ada di sana. Jika semua orang kaya di berbagai negara Muslim mau membayar zakat secara proporsional dan mendistribusikannya secara adil dan merata, maka kemiskinan akan hilang³¹.

B. Penelitian Terdahulu

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis terlebih dahulu melakukan observasi jurnal penelitian untuk memperluas teori yang digunakan. Berikut ini beberapa jurnal penelitian sebelumnya yang telah penulis jadikan referensi maupun rujukan yakni:

1. Alfin Aziz, Muhammad Iqbal Fasa dan Suharto dengan judul “Strategi Pengelolaan Zakat Produktif Dalam Pengentasan Kemiskinan (Studi Kasus BAZNAS Kota Bandar Lampung)”. Hasil penelitian ini adalah zakat berperan sebagai sumber dana yang sangat potensial untuk mengentaskan kemiskinan, selain itu berfungsi sebagai modal usaha yang dapat dijadikan modal oleh mustahiq sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan serta dapat mengentaskan kemiskinan³². Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfin Aziz, Muhammad Iqbal Fasa dan Suharto yakni menggunakan metode kualitatif dengan objek penelitian BAZNAS serta

³⁰ M. Nur Rianto Al Arif, *Teori Makroekonomi Islam. Konsep, Teori, dan Analisis*, 1 ed. (bandung: Alfabeta, 2010).250-251.

³¹ Yusuf Qaradhawi, Sari Narulita, dan Fauzi Fauzan, *Spektrum Zakat : Dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan*, 1 ed. (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005).30.

³² Alfin Azis, Muhammad Iqbal Fasa, dan Suharto, “Strategi Pengelolaan Zakat Produktif dalam Pengentasan Kemiskinan (Studi Kasus Baznas Kota Bandar Lampung),” *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika* 15, no. 01 (2022): 151–58, <https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i1> p-ISSN:

membahas mengenai zakat produktif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Alfin Aziz, Muhammad Iqbal Fasa dan Suharto mereka hanya berfokus mengenai bagaimana pengelolaan yang di lakukan oleh BAZNAS Kota Bandar Lampung. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai bagaimana strategi yang di lakukan BAZNAS Kabupaten Jepara.

2. Dedi Suhendro dengan judul “Optimalisasi Pendistribusian Zakat Produktif Dalam Upaya Membantu Perekonomian Masyarakat Untuk Pengentasan Kemiskinan”. Hasil penelitian ini adalah zakat sebagai pendapatan utama dalam suatu negara namun masyarakat kurang mengerti dikarenakan kurangnya sosialisasi. Maka dari itu BAZNAS Pemantang Siantar melakukan strategi dengan beberapa cara yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan. Pendistribusian yang dilakukan adalah dengan memberikan bantuan dana yang kemudian para mustahiq akan dibimbing dalam mengelola dana yang telah diberikan³³. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedi Suhendro adalah menggunakan metode kualitatif serta membahas mengenai zakat produktif dalam mengentaskan kemiskinan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedi mengacu pada pentingnya membayar zakat, serta menggunakan variabel berupa indeks. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pengentasan kemiskinan oleh BAZNAS Kabupaten Jepara serta tidak menggunakan variabel.
3. Muhammad Samsul Haidar dengan judul “Revitalisasi Zakat Produktif Sebagai Upaya Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Era Modern”. Hasil penelitian adalah penyaluran zakat produktif berupa modal usaha sangat berdampak positif bagi para mustahik dalam meningkatkan taraf hidupnya, sehingga dengan adanya program yang dilakukan BAZNAS Yogyakarta telah membuka lapangan pekerjaan serta menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kreatifitas serta daya jual untuk bersaing³⁴. Persamaanya penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhmmad Samsul Haidar adalah objek pada

³³ Dedi Suhendro, “Optimalisasi Pendistribusian Zakat Produktif dalam Upaya Membantu Perekonomian Masyarakat untuk Pengentasan Kemiskinan,” *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 3, no. 5 (2022): 794–809, <https://doi.org/10.47467/elmal.v3i5.1093>.

³⁴ Haidir, “Revitalisasi Pendistribusian Zakat Produktif Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan di Era Modern.”57-68.

penelitian menggunakan BAZNAS dan membahas mengenai zakat produktif serta menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian Muhammad Samsul Haidar dan penelitian ini adalah penelitian Samsul hanya membahas peran zakat dalam menanggulangi kemiskinan. Sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana zakat menjadi cara untuk mengentaskan kemiskinan serta bagaimana strategi BAZNAS dalam mendistribusikan zakat tersebut sehingga dapat mengentaskan kemiskinan.

4. Asih Rizkiatul Munawiroh dengan judul “Penyaluran Zakat Produktif Melalui Program Jepara Makmur Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi Kasus di BAZNAS Jepara)”. Hasil penelitian adalah pendistribusian zakat produktif melalui zakat Produktif melalui Jepara makmur memberikan bantuan berupa modal usaha atau lat usaha. Dengan begitu dapat meningkatkan perekonomian.³⁵. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Asih Rizkiatul Munawiroh adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan obyek yang digunakan adalah BAZNAS Kabupaten Jepara. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Asih adalah penelitian asih berfokus pada program Jepara makmur saja sedangkan penelitian saya tidak, serta penelitian saya adalah bagaimana strategi yang dilakukan BAZNAS dalam pendistribusian zakat.
5. Riyatama Wiradifa dan Desmadi Saharuddin dengan judul “Strategi Pendistribusian Zakat, Infaq, Shodaqah (ZIS) Di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Tangerang Selatan”. Hasil penelitian adalah BAZNAS Kota Tangerang Selatan terdapat dua hal yang menjadi fokus dalam pendistribusian ZIS yakni mekanisme serta strategi pendistribusian yang mana dalam proses mekanisme pendistribusianya melakukan kegiatan bebas *riba*’ serta *gharar*. BAZNAS Kota Tangerang Selatan menentukan proporsi dalam pendistribusian ZIS dari UPZ, BAZCAM, dan UPZ instansi sebesar 20% dalam bentuk zakat fitrah, dan 94,5% untuk zakat maal³⁶. Persamaan penelitian ini dengan penelitian

³⁵ Asih Rizkiatul Munawiroh, ”Penyaluran Zakat Produktif Melalui Program Jepara Makmur Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi Kasus di BAZNAS Jepara)”. (*Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022).

³⁶ Riyantama Wiradifa dan Desmadi Saharuddin, “Strategi Pendistribusian Zakat, Infak, Dan Sedekah (ZIS) Di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)

yang dilakukan oleh Riyatama Wiradifa dan Desmadi Saharuddin adalah menggunakan pendekatan kualitatif serta membahas mengenai strategi pendistribusian zakat. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Riyatama dan Desmadi adalah penelitian mereka hanya berfokus pada mekanisme pendistribusian ZIS dengan melakukan kegiatan bebas bunga dan *gharar*, sedangkan penelitian ini membahas mengenai strategi pendistribusian dana zakat untuk mengentaskan kemiskinan dengan mengubah mustahik menjadi muzakki.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah titik tolak bagi pemikiran logika penelitian yang diasumsi dasarnya dapat diterima oleh peneliti. Kerangka berfikir menjadi landasan atau pondasi dalam memecahkan masalah yang akan diteliti.

BAZNAS Kabupaten Jepara sebagai Lembaga zakat dalam proses pendistribusiannya terdapat dua cara yakni pendistribusian secara produktif serta konsumtif. Dimana dalam proses pendistribusian zakat secara produktif terbagi kedalam beberapa program yakni Jepara Sehat, Jepara Taqwa, Jepara Pintar, Jepara Peduli, dan Jepara Makmur.

BAZNAS Kabupaten Jepara tentunya memiliki program unggulan dalam upaya mengentaskan kemiskinan yakni program Jepara Makmur yang dimana program ini berfokus pada pendistribusian dana zakat produktif berupa modal usaha, kursus, peralatan usaha, berupa hewan ternak seperti kambing.

Gambar 2. 1 Kerangka berfikir

